
Pemanfaatan Perbandingan Ungkapan Celaan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Pemelajar BIPA

Prima Vidya Asteria¹, Tiara Ayu Berliana Ana Gita²

E-mail: primaasteria@unesa.ac.id¹, tiaraanagita@gmail.com²

Universitas Negeri Surabaya¹, Universitas Negeri Surabaya²

ABSTRAK

Kata Kunci:

Celaan, Pemelajar BIPA, Respon, Edukasi.

Penelitian ini bertujuan membandingkan ungkapan celaan, respon, serta edukasi bagi pemelajar BIPA sebagai subjek dan objek dari data yang diperoleh melalui metode penelitian deskriptif kualitatif berupa studi dokumentasi. Objek penelitian ini yaitu drive dan rekaman video pembelajaran BIPA. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang relevan dari 3 sumber data. 2 data dari drive tugas pemelajar BIPA dan 1 data dari hasil rekaman pembelajaran BIPA. Teknik analisis data menggunakan model alir berturutan dengan triangulasi sumber. Teori yang digunakan adalah teori konformitas dan teori Skinner punishment berupa teguran, serta edukasi berkaitan dengan kata yang lebih pantas untuk menggantikan kata yang mengarah pada celaan. Berdasarkan analisis data, diketahui (1) perbandingan ungkapan negatif dan celaan. (2) respon terhadap celaan yang didengar atau dirasakan, (3) edukasi terkait arahan, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan terhadap pemilihan kata yang lebih positif dibandingkan dengan kata celaan. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menyelaraskan konteks kalimat dengan apa yang diucapkan oleh pemelajar BIPA.

Key word:

Reproach, BIPA learner, Response, Education.

ABSTRACT

This study aims to compare expressions of reproach, response, and education for BIPA learners as subjects and objects from data obtained through qualitative descriptive research methods in the form of documentation studies. The object of this research is the drive and video recording of BIPA learning. This research data is in the form of relevant words, sentences, and dialogues from 3 data sources. 2 data from the BIPA learner task drive and 1 data from the BIPA learning record. The data analysis technique uses successive flow models with source triangulation. The theories used are the theory of conformity and Skinner's theory of punishment in the form of reprimand, as well as education related to words that are more appropriate to replace words that lead to reproach. Based on data analysis, it is known (1) a comparison of negative expressions and reproaches. (2) response to reproach heard or felt, (3) education related to direction, training, coaching, and mentoring to word selection that is more positive than the word reproach. Researchers can then continue this research by aligning the context of sentences with what is said by BIPA learners.

PENDAHULUAN

Celaan sering digunakan seseorang ketika merasa tidak baik dari segi fisik maupun psikis terutama menyangkut emosional. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pelampiasan rasa kesal, marah, bentuk kritik terhadap pihak lain, bentuk tinggi hati, dan lain sebagainya. Namun dalam kehidupan nyatanya seseorang tidak diperbolehkan untuk melakukan bentuk celaan apapun kepada orang lain karena dianggap melecehkan atau malah mengancam yang menjurus kepada tindak pidana hukum. Pada konteks ini celaan dapat dimaknai sebagai penghinaan, pelecehan, pencemaran

nama baik seseorang, perendahan martabat orang. Apabila tuturan seseorang membawa akibat buruk bagi perasaan negatif lawan bicaranya maka dapat dikategorikan sebagai tindak tutur pemanfaatan ungkapan bahasa Indonesia yang tidak baik. Sebab hal tersebut secara ahli tidak mencerminkan wacana isi yang merujuk pada aspek kepatutan dalam berbahasa serta kaidah etik dan kultural penggunaan bahasa Indonesia. Dalam tuturan berbahasa bentuk celaan bisa dianggap sebagai tata bahasa yang belum sempurna dan cenderung mengarah kepada hal yang negatif. Sedangkan ungkapan digunakan masyarakat penutur dalam berkomunikasi sebagai alat untuk menyampaikan maksud tertentu tergantung ungkapan yang digunakan si penutur (Nurmiwati & Fahidah, 2018). Apabila seseorang mampu mengomunikasikan ungkapan yang digunakan dengan tuturan yang lebih halus dan tidak menyakiti orang lain maka kesalahpahaman tidak akan terjadi.

Kata celaan juga identik dengan kata negasi. Kata negasi ialah kata yang diucapkan secara sadar oleh sebagian orang dengan konstruksi negatif yang mengandung makna membias dalam berbagai kemungkinan tergantung apa yang diharapkan dan kemana arah pemikirannya (Sudaryono, 1993). Konsep negasi ini dimaksudkan bukan sebagai celaan, namun sebagai pembangun. Akan tetapi bagi sebagian orang kata negasi bisa dianggap sebagai celaan disamping apa harapan dan pemikiran dari orang yang mengatakannya. Makna dan relasi makna bahasa yang disampaikan merupakan kategori dan relasi logika. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan ketika mengucapkan kata negasi yang mengacu pada logika seseorang ketika mengatakannya. Dimana saat mengatakannya seseorang akan berpikiran spontan dan secara tidak langsung mengatakan hal yang kurang berkenan bagi orang yang mendengar dan ditegur. Untuk itu, penggunaan ungkapan tentu harus diperhatikan terutama dalam berkomunikasi antara pemelajar dan pengajar BIPA. Dalam bahasa Indonesia ungkapan bersifat parsial karena dibutuhkan oleh semua orang khususnya pemelajar BIPA. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan harus tertata secara rapi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan penyalahan maksud dari ungkapan yang dituturkan.

Pemelajar memiliki peran aktif dalam kegiatan komunikasi karena perkembangan tata bahasa sangat erat kaitannya dengan keseluruhan mental dan fisik perkembangan pembicara (Bickerton 1975:168). Namun dalam kenyataannya perbandingan ungkapan dapat terjadi karena perbedaan penggunaan bahasa, gestur, maksud atau tujuan ungkapan yang disampaikan. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan keselarasan dalam proses komunikasi. Pada penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Nurmiwati & Fahidah (2018) yang membahas makna penggunaan ungkapan bergantung pada pilihan kata atau kalimat yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan jika penutur ingin menyampaikan tujuan dan maksud dalam hal yang positif maupun yang negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang makna ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat Bima. Hasil penelitian ini ditemukan adanya penggunaan makna ungkapan diantaranya; 1) menasehati, 2) memotifasi, 3) memberikan dukungan, 4) mengingatkan, 5) menyadarkan, dan 6) melengkapi, dan 7) menyemangati. Penelitian Ellis, Nick C (2019) yang mengaji keteraturan bahasa yang muncul dari pengalaman sebagai kategori dan pola prototipikal. Sehingga rute khas dari munculnya konstruksi adalah dari formula, melalui pola lingkup rendah, hingga konstruksi. Frekuensi memainkan peran besar dalam menjelaskan variasi sosiolinguistik dan perubahan bahasa. Kepekaan pemelajar terhadap frekuensi dalam semua ini. Domain memiliki implikasi terhadap teori pembelajaran implisit dan eksplisit dan interaksi mereka.

Tinjauan ini menyimpulkan dengan mempertimbangkan sejarah frekuensi sebagai konsep penjelasan dalam linguistik teoretis dan terapan, 40 tahun pengasingannya, dan pemulihan yang diperlukan sebagai variabel penghubung yang mengikat berbagai aliran penelitian pemerolehan bahasa. Penelitian Apriastuti (2017) yang membahas bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, serta jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX tutur siswa di lingkungan sekolah, yaitu bentuk tindak tutur bermodus deklaratif, bentuk tindak tutur bermodus interogatif, dan bentuk tindak tutur bermodus imperatif. (2) Fungsi tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, yaitu fungsi makro yang terdiri atas fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif sedangkan fungsi mikro meliputi fungsi menyatakan, fungsi mengusulkan, fungsi menyatakan, fungsi memesan, fungsi

memerintah, fungsi memohon, fungsi meminta, fungsi berjanji, fungsi mengucapkan terima kasih, fungsi ucapan selamat, dan fungsi memberi mengeluh. (3) Jenis tindak tutur siswa di lingkungan sekolah, tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Penggunaan tindak tutur langsung bertujuan agar mitra tutur dalam hal ini siswa lebih mudah memahami apa yang diinginkan oleh penutur (siswa). Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah bagi pengajar, pemelajar, peneliti lain, serta pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman, referensi, dan bahan perbandingan untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu keberbahasaan khususnya tindak tutur. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena topik yang dibahas berkenaan dengan hubungan pemanfaatan perbandingan ungkapan celaan sebagai pengembangan komunikasi pemelajar BIPA.

Topik ini diambil karena dalam realita kehidupan sosial masyarakat pemelajar BIPA yang belum berpengalaman membutuhkan bekal berupa pengetahuan dan juga wawasan dalam membandingkan bentuk ungkapan baik secara halus maupun sebaliknya. Sedangkan makna dari ungkapan-ungkapan celaan tidak semuanya memiliki maksud yang buruk, ada beberapa yang dianggap sebagai celaan meskipun niatnya sebagai kritikan, pengoreksian diri. Namun penyampaiannya saja yang mungkin terkesan dianggap sebagai celaan. Makna penggunaan ungkapan juga berkaitan pada pilihan kata atau kalimat yang digunakan oleh sebagian masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. Untuk itu dibutuhkan wawasan yang lebih meluas terkait penggunaan kata yang lebih pantas daripada pembicara mengutarakan maksudnya dengan kalimat celaan. Wawasan yang dimaksud berkait pada edukasi bagi pembicara dan lawan bicara untuk dapat menghindari kata negasi yang tidak diperlukan. Langkah tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman antar sesama dalam menerima makna yang selaras dengan maksud pembicara dan harapan pembicara bagi lawan pembicara. Tanggapan yang diterima sebagian orang terkadang berbeda, untuk itu akan lebih baik bila pengajar memberikan edukasi kepada pemelajar agar menghindari kesalahpahaman dari pelontaran kata-kata negatif/ negasi yang berujung pada kata celaan.

Dengan pemberian edukasi yang signifikan diharapkan pemelajar mampu menggunakan kata yang lebih pantas sebagai bentuk teguran dan tidak menyakiti hati serta menimbulkan kesalahpahaman bagi orang lain. Tidak hanya itu, pembinaan dan pembekalan terhadap kalimat negatif, negasi, serta celaan ditingkatkan agar mereka bisa mengerti, memahami, dan mampu memberikan respon terhadap ungkapan yang di dengar serta menghindari kata-kata tersebut untuk diucapkan. Sehingga mereka akan lebih terarah dalam mengungkapkan respon yang seharusnya mereka lakukan terutama pada ungkapan celaan yang dikemas dengan berbagai cara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan ungkapan celaan dan bentuk respon pemelajar BIPA dalam menyikapi ungkapan celaan, mengetahui kata negasi dan maksud di dalamnya, serta edukasi bagi pemelajar agar menghindari kata negasi dan negatif yang berujung pada celaan. Manfaat penelitian ini dari segi teorinya adalah menjadi acuan pemelajar BIPA dalam membandingkan bentuk celaan, memberikan respon, mengetahui maksud tersembunyi, serta edukasi terhadap pemelajar agar tidak menggunakan kata negatif dan negasi yang merujuk ke kata celaan. Sedangkan dari segi praktiknya manfaat penelitian bagi pemelajar BIPA adalah bagaimana cara pemelajar memaknai kata yang lebih baik daripada kata negatif, merespon ungkapan celaan yang di dengarnya, serta memahami maksud yang tersembunyi dari kata yang dilontarkan. Tidak hanya itu penelitian ini bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

Fokus penelitian ini terdapat pada ungkapan negatif yang mengarah pada celaan dengan maksud menegur ataupun maksud lain tanpa mengikutsertakan celaan di dalamnya. Melalui penelitian ini pemelajar diharapkan dapat terhindar dari kata negatif atau negasi yang lebih mengarah pada kesalahpahaman pada kata celaan. Kata negatif yang dimaksudkan mengarah pada kata negasi yang mana digunakan untuk mengubah polaritas suatu pernyataan (Ardiani, dkk, 2020). Artinya, kalimat tersebut tidak ditujukan sebagai celaan namun kata yang digunakan atau dilontarkan mengandung ekspresi yang negatif. Dengan demikian, pemelajar perlu untuk belajar dan mengetahui lebih dalam

terhadap kata yang bisa digunakan sebagai pengganti kata celaan bergantung pada maksud pembicaraannya. Upaya ini dilakukan sebagai antisipasi kesalahtafsiran sebagai sebuah celaan. Sedangkan celaan dapat dimaknai sebagai tuturan yang berasal dari gabungan kata dengan makna yang telah menyatu sehingga memiliki makna berbeda dengan kata dasar pembentuknya. Ungkapan ini dapat bermakna lain ketika sudah menyatu, sehingga dalam beberapa waktu ungkapan bisa membuat seseorang mengalami salah tafsir terhadap makna yang dimaksud pada ungkapan tersebut. Di sisi lain ada pendapat ahli yang lebih menyelaraskan pendapat di atas. Ungkapan merupakan objek pembicaraan yang memiliki arti atau nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan gagasan pendukung dari Tahir yang menegaskan bahwa ungkapan bisa dijadikan hikmah atas hal yang terjadi dengan menjadikannya contoh bagi kehidupan sehari-hari (Tahir, 2012).

Dalam penelitian ini fokus utama kajiannya berkaitan dengan ungkapan celaan yang disampaikan oleh dan/atau untuk pemelajar BIPA. Sebelum merujuk pada fokus utama, celaan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perkataan yang tujuannya ke arah negatif dengan melibatkan hinaan, kata-kata yang menyinggung, mengkritisi, dan hal negatif yang membuat seseorang merasa sakit hati atas tuturan tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa celaan merupakan luaran dari tindakan kecaman atau kritikan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dan digunakan saat beberapa orang kurang suka atau tidak sependapat dengan pandangan, tuturan, ataupun sikap lawan bicaranya (Kurniadi, 2018). Kata celaan ini biasa digunakan untuk menggunjing atau menyindir hal yang tidak disukai. Berkaitan dengan kata celaan, kata yang merujuk ke kata tersebut ialah kata negatif. Kata negatif ialah kata yang ditujukan sebagai tanggapan atau respon yang disengaja atas perilaku seseorang dengan memberikan kesan buruk bagi diri sendiri maupun orang lain yang mendengarnya (Arintowati & Wahyudi, 2022). Kata negatif ini sering digunakan sebagai ungkapan ketika menyindir, menghina, menghasut orang lain, serta menegur secara tidak sabar. Meskipun penggunaan kata negatif dapat menyinggung sesama, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Seperti bagaimana konteks kalimatnya, mengingat pemelajar adalah pemelajar BIPA maka pengajar dapat memberikan edukasi yang lebih terkait penggunaan kata negatif yang bisa saja muncul dan diucapkan oleh pemelajar BIPA.

Sehingga teori yang relevan dengan penelitian ini adalah konformitas dan teori skinner punishment. Konformitas berkaitan dengan tindakan yang mengubah perilaku agar sesuai dengan respon (tanggapan) orang lain atau kelompok sosial yang mana norma tersebut memengaruhi perilaku individu (Hasfaraini & Dimiyati, 2018). Tindakan ini biasanya muncul /ketika individu menirukan tingkah laku orang lain karena suatu tekanan yang nyata (Santrock, 2008). Bisa dikatakan orang tersebut mengikuti perilaku yang dilihatnya dan berusaha mengubah dirinya sesuai dengan apa yang telah tertanam di pikirannya. Sehingga kecenderungan itu muncul dan mengubah kebiasaan baik yang telah dilakukan (Arinda, 2021). Di sisi lain, kecenderungan semacam itu tidak akan muncul apabila pemelajar dapat memelajarai secara otodidak atau menggali lebih banyak informasi melalui youtube, atau platform digital lainnya. Misalnya saja pada artikel PODKESIN: Siaran Suara Platform Digital Berbasis Permintaan Materi Afiks untuk Membantu Gaya Belajar Audiotorik Mahasiswa BIPA (Saprika, Wibowo, Charisma, dan asteria, 2022) yang memuat suatu pembelajaran Afiks dalam bentuk podcast untuk memudahkan pembelajaran bahasa Indonesia. Sama halnya dengan ide yang mendasar pada artikel tersebut. Pemelajar BIPA bisa mengakses platform atau sosial media yang dimiliki untuk menggali lebih dalam terkait celaan yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan untuk antisipasi terkait kejadian yang mungkin saja bisa terulang. Menurut Burrhus Frederic Skinner dalam asumsi dasar yang dibangunnya terdiri dari perilaku yang memiliki hukum tertentu, perilaku yang dapat diramalkan, dan perilaku yang dapat dikontrol. Skinner menegaskan pada fungsi perilaku yang disebabkan oleh hubungan sebab-akibat dimana hal tersebut dipengaruhi oleh sesuatu yang dapat dikontrol (Syafir, dkk, 2011). Pada konteks celaan yang lebih dominan adalah hukuman.

Hukuman dikatakan sebagai konsekuensi yang didapatkan setelah terjadinya perilaku disertai kehadiran stimulus yang tidak menyenangkan. Seseorang yang diberikan hukuman tentu memiliki pelanggaran yang tak terelakkan, perilaku tersebut dapat tercermin dari tutur kata yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, dan berdampak buruk bagi orang lain. Seperti hal nya sindiran, sindiran

banyak menggunakan banyak kata menohok, tajam, sarkas dan terkadang seperti ajakan merenung (Halimah & Hilaliyah, 2019). Di dukung oleh bukti dari Keraf bahwa gaya bahasa sindiran dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatakan hal berkaitan dengan makna yang berbeda bergantung pada penggunaan rangkaian katanya (Keraf, 2004). Pada kehidupan sehari-hari celaan dapat berupa kata kasar, intimidasi, bercanda yang berlebihan, ancaman, pelecehan verbal, menyudutkan, tindakan deskriminasi, memaksa, menghasut, dan membuat orang lain merasa malu, cemas, tidak nyaman, bahkan ketakutan (Marliadi, 2019). Selain itu, celaan tidak hanya di dapatkan dari youtube atau sosial media saja. Akan tetapi celaan bisa ditemukan melalui komik, kartun, dan buku bergambar (Asteria, dan Farida, 2018). Dalam kutipan Sundoro, dkk (2022) perilaku berlebih dibuktikan dengan perasaan superior yang dirasakan oleh seseorang dengan kecenderungan menganggap diri sendiri lebih unggul dari orang lain. Sehingga muncul perilaku yang merugikan seperti candaan yang berlebih dan mengakibatkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Hampir sama dengan celaan, kata negasi juga digunakan sebagai pengungkap kenyataan dengan kata dan konteks yang negatif sehingga seseorang akan merasa dirinya dihina, dilecehkan, disakiti, dan dikucilkan sebagian orang. Akan tetapi, maksud yang ditujukan terkadang kurang sesuai dengan realita yang diucapkan. Dari pernyataan berikut, teori konformitas dapat menjadi respon ketika seseorang mendengarkan atau melontarkan kata negatif yang berujung celaan. Dengan respon yang beranekaragam seseorang akan merasa apa yang dikatakannya tidak sepenuhnya baik. Sedangkan dari teori Skinner, penelitian ini lebih mengarah ke punishment (hukuman). Hukuman yang dimaksud dapat berupa teguran dari pengajar. Melalui teguran tersebut pemelajar diberikan pengertian terhadap makna tujuan ungkapan tersebut dan arahan terkait pelontaran kata-kata yang lebih baik atau pantas di dengar sehingga tidak menyinggung orang lain. Teguran yang dapat disampaikan bisa berupa nasihat, pembenaran kata yang semestinya agar tidak menyinggung orang lain, dan pembinaan atau pelatihan terhadap respon ungkapan yang di dengar maupun pelatihan dan pembinaan terhadap ungkapan yang akan dilontarkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif berupa studi dokumentasi dari draf tugas dan rekaman video pembelajaran BIPA. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena dianggap lebih selektif dalam mengupas secara tuntas dengan mengumpulkan data, memaknai data, dan menitikberatkan tujuan ungkapan yang disampaikan penutur. Sehingga pembaca akan lebih memaknai hal yang berkaitan dengan celaan baik dari segi wujud, makna, dan fungsi dari celaan tersebut. Tidak hanya demikian, namun bagi pemelajar BIPA bisa digunakan sebagai referensi dalam membandingkan ungkapan celaan dan bukan celaan, mampu merespon apabila mengalami pelontaran ungkapan celaan, memahami maksud ungkapan yang dilontarkan, serta memilih kata yang lebih pantas ketika hendak mengungkapkan sesuatu. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang relevan sesuai topik celaan. Untuk teknik analisis data digunakan model “alir berturutan” yang berkaitan dengan identifikasi fakta, klasifikasi data, analisis data, paparan data, dan verifikasi data (Newman, dikutip dalam Ahmadi, 2015). Menurut Miles dan Huberman, dikutip dalam Hariyanti, 2015 dalam menganalisis data harus meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi sehingga pada penelitian kualitatif ini lebih difokuskan pada ungkapan, makna yang terkandung, serta fungsi ujaran tersebut.

Data pada penelitian ini diperoleh dari drive dan rekaman video pembelajaran BIPA. Jumlahnya 3 data, 2 data dari drive tugas pemelajar BIPA dan 1 dari rekaman pembelajaran BIPA tentang perbandingan Indonesia dan negaraku. Alat ukur yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keakuratan data yang diperoleh sehingga ketepatan hasil penelitian ditentukan oleh mutu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sukendra & Atmaja, 2020). Apabila instrumen penelitiannya baik maka kualitas dari data penelitian tersebut sudah terdeteksi baik pula. Pedoman analisis yang digunakan ialah analisis dokumentasi dengan mencatat data yang diperoleh dari hasil dokumentasi rekaman pembelajaran BIPA sesuai topik penelitian ini. Analisis dokumentasi ini digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan relevan, logis, dan rasional. Tentu dengan

sokongan teori, wawasan yang luas, juga pendapat atau landasan hukum yang kuat (Iryana & Kawasati, 2019).

Tabel ungkapan

Pada tabel ini akan dipaparkan data yang telah dipilih untuk dianalisis lebih dalam. Untuk itu, perlu diketahui wujud percakapan yang dilakukan antar tokoh, makna tuturan yang diperoleh oleh seseorang dan fungsi atau maksud sebenarnya dari tuturan yang disampaikan. Untuk penjelasan lebih lanjut akan ditelaah pada pembahasan.

Tabel 1. Ungkapan Celaan Pada Pemelajar BIPA

Kode Data	Wujud	Makna	Fungsi	Edukasi untuk Pemelajar BIPA
D1	Mendapat siulan,teriakan dari masyarakat lokal setempat saat tengah berjalan-jalan. A : Woi bule.....!	Mendefinisikan ketidaknyamanan yang dialami seseorang saat diteriaki oleh orang yang tidak dikenal, terutama bila terjadi pada orang asing.	Mengagumi seseorang dengan mencari perhatian melalui teriakan yang dapat mengganggu orang tersebut dengan sebutan bule.	Ketika mendapatkan situasi seperti wujud data tersebut, pemelajar bisa menegur secara langsung dengan mengatakan “Ada apa?” atau “Apa?” kemudian menanyakan mengapa mereka mengatakan hal tersebut.
D2	Penggunaan kata ‘Meninggal’ saat bercanda terutama untuk membicarakan teman. A : Dia seperti hantu, dia selalu muncul dan meninggal. Kemudian pulang pergi pulang pergi.	Sebagai bahan bercandaan kepada orang lain selagi membicarakan temannya.	Sindiran pada temannya agar segera bergabung, dan/atau teman yang berada di kelas segera memberitahukan bahwa orang tersebut telah terlambat.	Kemampuan berbahasa seseorang dapat ditingkatkan ketika dia mampu menggunakan kosakata yang pantas. Dengan begitu, apa yang dimaksudkan dengan apa yang diucapkan akan selaras.
D3	Kejadian secara tidak sengaja menyenggol orang lain di kendaraan umum. A : Maaf saya tidak sengaja melakukannya (sambil tersenyum). B : (menampakkan ekspresi bingung, merasa aneh, bahkan marah).	Meminta maaf dengan ramah dan menghindari perkelahian.	Ditujukan untuk meminta maaf secara baik-baik, namun terkadang hal ini menunjukkan ketidakpuasan bagi orang lain karena dinilai tidak sopan dan berimbas pada suatu penyepelean.	Respon pendengar dan perilaku saat melakukan kesalahan harusnya setara. Bila pemelajar melakukan kesalahan kecil, maka setidaknya ia harus paham kesalahannya dengan mengakui dan menampakkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan kesengajaan yang dilakukan seseorang dapat berdampak pada kesalahpahaman bagi pendengar ataupun orang yang menyaksikan situasi tersebut. Dengan kata lain, seseorang harus lebih berhati-hati dalam bersikap terutama jika sedang berkomunikasi dengan orang lain dan melibatkan orang lain. Pada data yang telah ditemukan terdapat penggambaran kata negatif yang mengarah pada bentuk celaan apabila di dengar dan dirasakan oleh orang lain. Akan tetapi secara sadar orang tersebut melontarkan demikian dengan tujuan dan maksud yang berbeda dari apa yang telah dilontarkan. Dengan begitu, tentu ada kesalahpahaman dan kesalahartian seseorang dalam menangkap maksud perkataan orang tersebut. Hal ini berlaku apabila orang tersebut tidak sengaja menunjukkan sikap yang merugikan orang lain. Berbeda halnya, jika sikap tersebut ditunjukkan secara sengaja dan membuat kesan tidak nyaman bagi orang yang mendengar atau mengalaminya. Tentu hal ini menjadi masalah apabila orang tersebut salah paham dan mengira hal yang dilakukan merupakan suatu sikap menghina, menyinggung, dan merendahkan dirinya.

Untuk itu, penggunaan kata negatif atau negasi secara meluas tidak dianjurkan bagi akademisi untuk menghindari sikap tidak sopan ataupun tidak pantas yang dirasakan oleh orang lain. Setidaknya dengan melakukan pembekalan awal, pembinaan, serta pelatihan secara mandiri dan berkelompok, pemelajar dapat memahami, mengetahui kata pantas dan tidak pantas untuk diucapkan, serta mengimplementasikan kepahamannya pada kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pengajar juga harus menekankan penggunaan kata yang pantas ketika berkomunikasi dengan orang lain. Setidaknya pengajar telah memberikan arahan positif terkait kata negatif dan kata positif, kata negasi yang mengarah pada celaan, dan kata celaan yang sengaja diucapkan untuk menyinggung orang lain secara sarkas. Penelitian ini juga mengacu pada konformitas yang bisa saja muncul apabila seseorang meniru tingkah laku orang lain (Nurfadiah, 2017) terutama untuk mahasiswa asing yang baru belajar bahasa Indonesia. Konformitas ini dijadikan landasan akan pentingnya pengaruh sosial masyarakat dalam tingkah laku seseorang. Dalam konteks ini cara untuk menghadapi pengaruh konformitas pada arah negatif yaitu dengan mencari tahu terlebih dahulu apakah sikap atau ucapan yang didengar dan/atau diajarkan memiliki makna yang benar. Sehingga tidak semua yang di dengar dan/atau diajarkan langsung diterapkan secara mentah-mentah. Di sisi lain Skinner menguatkan teori tersebut dengan campur tangan psikologi behavioristik dengan pemberian reward dan punishment (Fadhilah, 2020). Namun, teori yang lebih relevan pada penelitian ini adalah punishment dengan pemberian hukuman bagi pelaku yang tindakannya mengganggu kenyamanan orang lain, melanggar aturan, dan menimbulkan sikap was-was bagi sebagian orang.

Berkenaan dengan teori Skinner punishment atau hukuman. Teguran, arahan, pembinaan dapat juga menjadi jalan tengah dalam menuntun pembelajar BIPA untuk lebih paham mengenai kata yang pantas diucapkan. Sehingga dalam penerapan kehidupan sehari-harinya seseorang tersebut tidak akan kembali melakukan kesalahan yang sama dengan memberikan nasihat dalam konteks mencela atau menyinggung perasaan orang lain. Bentuk punishment dapat berupa teguran bahkan penjatuhan hukuman bergantung pada respon si pelaku. Dalam arti lain, tujuan tindakan tersebut agar target punishment mengerti kesalahannya dan memperbaiki tingkah laku sesuai norma yang berlaku. Pada lingkup ini mahasiswa asing banyak meniru apa yang diajarkan atau apa yang di dengarnya sebagai suatu bahasa yang patut untuk dicontoh. Untuk itu, sebagai antisipasi penyelewengan bahasa maka pemelajar asing harus lebih banyak belajar bahasa negara tersebut. Di sisi lain, sebagai warga negara asli, sudah sepatutnya berbahasa dengan kaidah yang sesuai tanpa memadupadankan bahasa yang tidak seharusnya. Hal yang bisa dilakukan pemelajar BIPA dalam menanggulangi penyelewengan bahasa diantaranya mengamati, mengukur, dan mencari informasi terkait hal-hal yang sedang digali. Dengan begitu diharapkan mahasiswa asing tidak ikut terjerumus melakukan perilaku atau kata-kata yang mengandung celaan, ancaman atau bahkan ke hal negatif yang bisa berdampak buruk pada kedua pihak (Umaimah, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas, berikut analisis data yang dapat dipaparkan.

Mendapat siulan, teriakan dari masyarakat lokal setempat saat tengah berjalan-jalan.

A : Woi bule.....!

Data 1 oleh D1 diperoleh dari dokumentasi video terkait pelecehan bentuk verbal yang mengarah pada celaan. Bagi sebagian orang pelontaran kata tersebut hanya sebagai candaan atau sapaan bagi orang asing. Akan tetapi dari sudut pandang orang asing mereka akan cenderung risih dan tidak nyaman ketika mendengarkan secara langsung pelontaran kata tersebut. Berdasarkan data tersebut, kata tersebut cenderung mengarah pada kata negasi. Hal ini disebabkan oleh penyelewengan makna yang seharusnya menurut sudut pandang beberapa orang yang ada dalam kejadian tersebut. Dalam teori konformitas juga ditekankan pada tindakan atau perilaku yang salah. Alasannya, ketika melontarkan ucapan tersebut berdasar pada data yang diperoleh seseorang mendapatkan siulan serta teriakan dari masyarakat. Tentu hal ini sangat mengganggu karena dirinya sebagai objek perlakuan tidak pantas tersebut. Begitupula bila dilihat dari teori Skinner, hukuman. Pada kasus ini, seseorang bisa saja menegur pelaku pelontaran kata tersebut dengan menegur secara langsung atau menanyakan pertanyaan balik dengan kata tanya “Ada apa?” atau “Apa?” seperti yang tertera pada tabel ungkapan.

Hal yang bisa dimaknai sebagai efek ketidaknyamanan target adalah saat ia diteriaki oleh orang yang tidak dikenalnya. Sehingga perasaan yang di dapat lebih mengacu pada kesan negatif. Bukti D1 sesuai dengan konformitas dalam ranah negatif. Penyebabnya, tindakan ini dapat mengubah perilaku seseorang yang memang berusaha untuk mencari perhatian berlebih sehingga berdampak buruk bagi target candaannya. Bila ditelusuri lebih dalam, fungsi ungkapan ini dapat diartikan sebagai tindakan kagum kepada target leluconnya. Namun karena konteksnya negatif, maka hal yang direspon target juga berdampak negatif. Seperti yang dipaparkan oleh Ash dalam Hasfaraini dan Dimiyati bahwa konformitas bisa saja dipengaruhi oleh kondisi sosial pelaku. Sikap konformitas akan lebih berdampak apabila dilakukan oleh kelompok tertentu, dengan begitu agresivitas pelaku akan lebih meningkat (Palinoan, 2015). Sama halnya dengan kasus D1 beberapa cara yang tepat untuk mengatasi kasus seperti data tersebut adalah dengan merekamnya, bertindak seperti biasa namun menegur dengan cara yang sopan, memberitahunya jika perilakunya mengganggu, apabila tetap tidak di dengarkan maka korban atau target dapat melaporkan tindakannya sebagai bentuk pelecehan verbal (Dewi, 2019).

Edukasi yang bisa diberikan pada masyarakat tersebut adalah ketika ingin menyapa orang asing setidaknya menggunakan kata yang sopan dan tidak mengganggu kenyamanan orang tersebut. Salah satu caranya yaitu menyapa dengan baik, misalnya “Halo, Anda sedang berwisata di Indonesia ya?” atau “Halo, silakan berlibur di Indonesia dengan baik, ya”. Mungkin bisa juga menggunakan kata sapaan simpel misalnya saja “Halo” atau “Hai” biasa. Seseorang tidak akan terganggu jika seseorang menyapanya dengan ramah dan tidak menyudutkan serta menjadikannya sebagai objek lelucon atau bercandaan. Dengan melakukan demikian seseorang akan merasa hal tersebut positif karena merasa diperhatikan dan disilakan untuk berwisata dengan tenang. Begitupula edukasi bagi korban pelontaran kata tersebut. Orang asing tersebut bisa menegur dengan melontarkan kata “Ada apa, ya?” atau “Kamu kenapa?” atau bisa juga “Apa?”. Dengan begitu, orang-orang sebagai masyarakat akan kebingungan sendiri dengan apa yang dilakukannya.

Penggunaan kata ‘Meninggal’ saat bercanda terutama untuk membicarakan teman.

A : Dia seperti hantu, dia selalu muncul dan meninggal. Kemudian pulang pergi pulang pergi.

Data 2 oleh D2 diperoleh dari dokumentasi video terkait sindiran pada orang lain. Data tersebut memiliki makna sebagai sindiran yang ditujukan kepada teman-temannya. Sehingga hal yang ditangkap merupakan dampak buruk bagi nasihat untuk teman yang disindir. Bukti D2 sesuai dengan sindiran bentuk sinisme. Bentuk ini digunakan sebagai bahasa sindiran dengan makna berkebalikan. Sedangkan jenis sindiran pada D2 lebih ke arah sinisme yakni sindiran yang kasar sehingga boleh menimbulkan kemarahan terhadap penerima bahasa sindiran atau berupa teguran bagi orang yang

memahami sindiran yang diucapkan (Ratna, 2009). Selain itu, hal yang sesuai dengan data D2 adalah konformitas yang secara tidak sadar dilakukan sebagai bentuk lepas kontrol dari niat candaan yang dituju. Konformitas tersebut terjadi karena perbedaan maksud dan makna sebenarnya. Dengan kata lain, maksud pengucapan kalimat tersebut tidak seperti yang telah diucapkannya. Berdasarkan data di atas, maksud kata “meninggal” ialah “menghilang”. Hal ini disebabkan oleh edukasi terkait pemilihan kata yang tepat belum tersampaikan dengan baik sehingga menimbulkan kata spontan yang tidak sesuai dengan maksud ucapannya.

Namun hal ini bisa berakibat fatal apabila respon yang didapat ketika tindakan keberatan dilontarkan oleh seseorang yang terganggu dengan candaan tersebut. Pada konteks ini timbul kesalahpahaman yang dapat menyinggung dan menghina secara bersamaan. Kata “meninggal” yang identik dengan kematian dianggap sakral karena dianggap sebagai hinaan yang sadis bila dilontarkan dalam konteks sindiran. Terbukti dari konteks kalimat dari data tersebut yang kurang pantas bila diujukan pada orang yang masih hidup, terlebih untuk teman. Kesalahpahaman ini dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan kosakata berbahasa pemelajar BIPA dan pengalamannya dalam memahami konteks kalimatnya (Tarmawan, 2011). Terlebih hal negatif juga akan berimbas pada penekanan intimidasi seseorang yang disengaja sebagai teguran agar tidak dilakukan lagi. Dengan demikian tindakan intimidasi ini termasuk tindakan tidak menyenangkan yang akan berdampak negatif bagi korbannya (Aviani, 2014)

Cara menanggapi candaan berlebih dan/atau yang menyinggung orang lain yaitu tidak memasukkan candaan tersebut ke dalam hati; menegur secara halus; dan tidak melakukan tindakan sarkasme sebagai respons candaan yang dilontarkan. Berbeda halnya bila kita menjadi seseorang yang mendengar candaan tersebut dilontarkan oleh orang lain kepada temannya. Kita bisa menegurnya dengan melontarkan teguran, pemberitahuan dampak pada target yang dibicarakan, dan sanksi apabila melakukan hal yang sama. Edukasi yang tepat ketika mengetahui kasus tersebut juga hampir sama, yakni dengan memberikan pelatihan dan pembinaan terkait penggunaan kosakata yang tidak mengandung kata negatif dan kata negasi yang berimbas pada unsur celaan di dalamnya. Pembinaan berdasarkan data tersebut berkaitan pada arahan kata yang bernilai positif yang bisa digunakan sebagai teguran seperti “Mungkin saja dia sedang mengalami hal lain yang sangat darurat” atau “Dia mungkin sedang terkendala jaringan” atau bisa juga “Semoga lain kali dia tidak mengulangi keterlambatannya”. Dengan berkata demikian, orang akan merasa mendapatkan simpati atas keadaan keterlambatannya sehingga dia tidak minder atau sakit hati atas perkataan temannya.

Kejadian secara tidak sengaja menyenggol orang lain di kendaraan umum.

A : Maaf saya tidak sengaja melakukannya (sambil tersenyum).

B : (menampakkan ekspresi bingung, merasa aneh, bahkan marah).

Data 3 oleh D3 diperoleh dari dokumentasi video terkait kesalahpahaman makna dari respon yang ditangkap. Berdasarkan data D3 makna dari dialog tersebut tidak lain berupa pernyataan maaf karena tidak sengaja menyenggol orang. Namun dengan pembawaan yang ramah dan santai, orang lain bisa saja merasa bahwa pernyataan tersebut tidak ikhlas diucapkan namun dianggap sebagai formalitas saja. Akan tetapi, fungsi sebenarnya dari ungkapan D3 adalah permintaan maaf yang sebaik-baiknya dan tidak menimbulkan perkelahian. Namun, karena ketidakpuasan atau kesalahpahaman makna, orang tersebut dinilai tidak sopan dan berimbas pada tindakan menyepelkan perilakunya. Perilaku tersebut dapat dianggap sebagai konformitas karena terdapat kesalahpahaman maksud yang kurang etis. Hal tersebut disebabkan oleh sikap yang kurang tepat dalam mengatasi kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan pada hal di atas, sebagai tokoh B, ia bisa menegur tokoh A dengan mengatakan “Kenapa kamu malah tersenyum? Apa kamu sengaja” atau bisa saja “kalau merasa bersalah, tolong jangan tersenyum!”. Dengan mengatakan demikian seseorang mungkin akan menyadari kesalahannya dan benar-benar minta maaf atas perilaku tidak sengaja yang dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut sangat pantas diucapkan ketika dia memang sengaja. Bedanya, niat seseorang tidak terlihat ketika kita saja tidak mengenal orang tersebut. Untuk itu teori Skinner, punishment perlu dioptimalkan yakni

berupa teguran seperti contoh teguran di atas. Respon yang dapat diberikan apabila tindakan itu ditemui ialah memikirkan ulang tindakan dan respon yang disampaikan, memerhatikan gestur tubuh dan gerak mata, selanjutnya menunggu inisiatif bantuan apabila diperlukan.

Nilai edukasi yang bisa diambil adalah ketika meminta maaf, sudah seharusnya kita memperlihatkan rasa bersalah kita pada orang lain agar dia merasa dihargai dan kita pun telah dinilai sudah menyadari betul letak kesalahan kita. Dengan melakukan tindakan yang justru lebih ramah ketika meminta maaf, maka kita akan dinilai tidak sopan dan tidak punya etika. Sehingga akan ada rasa negatif ketika seseorang menilai sikap kita. Terlebih ketika kita melakukannya di depan umum. Sebab, keramaian adalah salah satu momen seseorang dengan berani menjatuhkan orang lain dan menjadi pusat perhatian di depan banyak orang. Tidak hanya itu, dengan belajar lebih dalam lagi mengenai etika terutama bagi pelajar BIPA, tentu akan menambah wawasan terkait etika yang layak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik melalui pelatihan, pembinaan, dan pendampingan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain akan membantu pelajar dalam melihat dan menilai sikap yang pantas dan kurang pantas untuk dilakukan dan dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbandingan ungkapan celaan memiliki jenis yang bervariasi. Sedangkan dalam konteks kalimatnya, bentuk celaan mengarah ke ranah yang lebih negatif dengan ciri melebihi-lebihkan suatu hal. Disamping itu, terdapat kalimat atau kata negatif dan kata negasi yang dapat mengarah pada bentuk celaan. Oleh karena itu, pelajar BIPA harus memiliki keinginan untuk dapat mempelajari banyak hal terkait konteks yang sesuai padanan bahasa dengan baik dan benar. Terlebih berkenaan dengan edukasi, pelajar dapat mencari berbagai sumber informasi dari media sosial, jurnal, artikel, bahkan pembelajaran BIPA dalam kelas untuk lebih mendapatkan pemahaman terkait sikap, ucapan, norma, dan kebiasaan masyarakat di lingkungan setempat. Sikap pelajar BIPA terkait respon ungkapan celaan yang dilontarkan dapat melalui teguran, sikap tenang dengan tidak melakukan sarkasme, bantuan dari orang sekitar yang menjadi saksi mata kejadian, dan pemberian sanksi serta hukuman bagi pelaku yang tidak bisa ditegur secara halus. Baik dari sisi korban, diharapkan ia lebih berani untuk menegur secara langsung dan menanyakan balik alasan pelaku melakukan hal tersebut pada dirinya. Itu juga bisa dikatakan sebagai teguran yang mampu membuat pelaku tidak akan bisa berkutik lebih jauh terkait aksinya ketika mencela.

SARAN

Diharapkan pelajar BIPA dan masyarakat dapat lebih belajar mengenai ungkapan celaan yang memang bertujuan untuk mencela atau tidak, kata negatif yang mungkin bisa menyinggung akan lebih baik jika dihindari agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang mengacu pada bentuk celaan. Sehingga dalam implementasinya pelajar BIPA pun mampu menggali informasi melalui beberapa platform dan sosial media pendukung lainnya. Sedangkan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menyelaraskan konteks kalimat dengan apa yang diucapkan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan mengembangkan keberlanjutan hasil penelitian ini dan memperbarui kajian yang menjadi fokus utama pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, L., Sujaini, H., dan Tursina, 2020, Implementasi *Sentiment Analysis* Tanggapan Masyarakat Terhadap Pembangunan di Kota Pontianak, Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Tanjungpura.
- Arinda, D., 2021, Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa, Universitas Mulawarman, Samarinda.

- Arintowati, F. N. & Wahyudi, A. B., 2022, Penanda Tanggapan Positif dan Negatif dalam Akun Instagram @nadiemmakarim, Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, Universitas muhammadiyah Surakarta.
- Asteria, P. V., dan Farida, D. N., 2018, E-mikuta (komik satu kosakata elektronik): media pembelajara BIPA berbasis teknologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Aviani, H. M., 2014, Tubuh-Tubuh Intimidasi, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Dewi, I. A. A., 2019, Catcalling: Candaan, Pujian atau Pelecehan Seksual, Universitas Udayana, Bali.
- Fadhilah, I. R., 2020, Reward dan Punishment, UIN Satu Tulungagung, Tulungagung.
- Halimah, S. N., dan Hilaliyah, H., 2019, Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab Dalam Buku Catatan Najwa, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.
- Hasfaraini, A. R., dan Dimiyati, 2018, Konformitas Sebagai Prediktor Terhadap Agresivitas Remaja, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Iryana, dan Kawasati, R., 2019, Teknik Pengumpulan data Metode Kualitatif, STAIN Sorong, Papua Barat.
- Keraf, G., 2004, Diksi dan gaya bahasa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kurniadi, F., 2018, Fenomena Penggantian Fonem pada Kata Celaan di Kalangan Remaja, *Deskripsi Bahasa*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Jakarta.
- Marliadi, R., 2019, Tindak Tutur Ekspresif Pujian Dan Celaan Terhadap Pejabat Negara Di Media Sosial, SMA Negeri 11 Banjarmasin, Banjarmasin.
- Muayyanah, F., Khuzaemah, E., dan Mulyaningsih, I., 2022, Celaan Fisik Pada Film Imperfect Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon.
- Nurfadiah, R. T., dan Yulianti, A., 2017, Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Komunitas Pecinta Korea Di Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Nurmiwati, dan Fahidah, 2018, Makna Ungkapan Tradisional Dalam Masyarakat Bima, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Palinoan, E. L., 2015, Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4 (1), 79 – 94. <http://ejournal.psikologi.fisip/>
- Ratna, N. K., 2009, Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Santrock, J. W., 2008, Psikologi pengajaran (edisi ke-2), Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Saprika, O. T., Wibowo, L. H., Sheviona, K., dan Asteria, P. V., 2022, PODKESIN: Siaran Suara Platform Digital Berbasis Permintaan Afiks untuk Membantu Gaya Belajar Auditorik Mahasiswa BIPA, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Sudaryono, 1993, Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Sukendra, I. K., dan Atmaja, I. K. S., 2020, Instrumen Penelitian, Mahameru Press, Denpasar.
- Sundoro, A. R., Trisnani, R. P., dan Christiana, R., 202.,. Kecenderungan Narsistik Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Universitas PGRI Madiun, Madiun.
- Syafir, M., Mahmud, R., dan Ediaman, 2011, Teori Belajar Skinner, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Tahir, M., 2012, Hikmah Dalam Perspektif Alquran, HUNafa: *Jurnal Studia Islamika*, 9(1), 85–104. <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.42.85-104>
- Tarmawan, I., 2011, Konstruksi Sosial Dan Kesalahpahaman Konstruksi Dalam Iklan Fren Sobat Versi "Nelpon Pake Fren Bayarnya Pake Daun", Universitas Komputer Indonesia, Bandung.
- Thomas, P. N., 2017, Tindakan dan Komunikasi yang Bertentangan untuk Perubahan Sosial: Audiensi Publik (Jan Sunwai) sebagai Proses, Universitas Queensland, Australia.
- Umaimah, R., 2015, Konsep Skinner Tentang Pembentukan Perilaku Pada Pengajaran Anak Usia Dini, STAI NU Pacitan, Pacitan.